

## **PENINGKATAN *SOFT SKILL* DAN PRESTASI BELAJAR MAHASISWA PADA MATAKULIAH METODOLOGI PENELITIAN MELALUI PEMBELAJARAN MODEL *LEARNING COMMUNITY***

**Sutrisno  
Adjib Karjanto**

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan model *learning community* pada Matakuliah Metodologi Penelitian, prestasi belajar mahasiswa, *soft skill* mahasiswa, dan kendala yang terjadi. Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tugas. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan: model *learning community* pada Matakuliah Metodologi Penelitian diterapkan dengan pola penyajian materi oleh dosen, penyelesaian tugas disertai konsultasi kepada senior, pengumpulan tugas, dan penilaian. Penggunaan model ini dapat meningkatkan keaktifan, prestasi belajar, dan *soft skill* mahasiswa. Kendala yang terjadi dalam penerapan model ini adalah mendapatkan senior yang kompeten.

**Kata-kata Kunci:** *learning community, soft skill*

**Abstract:** *Improving Students' Soft skill and Learning Achievement on Research Methodology Course by Implementing Learning Community Model. This research aims to study the implementation of learning community model on research methodology course, students' learning achievement, students' soft skills, and to identify the obstacles occurred during the implementation. The research method is a classroom action research. Observations and giving assignments are used to collect data. Data is analyzed using a descriptive quantitative and qualitative approach. The results show: the implementation of the learning community model consists of the pattern of presenting course material by the lecturer, completing assignment by consulting with the senior, submitting assignments, and assessments. The use of this model can improve students' activity, learning achievement, and soft skills. The obstacles occurred during the implementation of this model is to find a competent senior.*

**Keywords:** *learning community, soft skill*

**M**atakuliah Metodologi Penelitian pada Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Negeri Ma-

lang, disajikan utamanya untuk mendukung kelancaran Matakuliah Skripsi. Tolak ukur ketuntasan matakuliah ini adalah mahasiswa mampu menyusun pro-

---

*Sutrisno dan Adjib Karjanto adalah dosen Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang. Alamat Kampus: Jl. Semarang 5 Malang 65145. Email: sutrisno.tsftum@gmail.com.*

posol penelitian, memahami cara melaksanakan penelitian, dan memahami dalam penyusunan laporan penelitian atau Skripsi.

Kompetensi yang akan dicapai pada Matakuliah Metodologi Penelitian ini meliputi menemukan permasalahan penelitian, merumuskan masalah, menentukan judul, menuliskan latar belakang masalah, menuliskan manfaat penelitian, menyusun deskripsi teoretis, menyusun kerangka pikir, merumuskan hipotesis, menentukan rancangan penelitian, menentukan sampel, menentukan prosedur penelitian, menyusun instrumen, menganalisis data, menulis hasil penelitian, melakukan pembahasan, menentukan simpulan, memberi saran, serta menulis rujukannya.

Indikator kualitas pembelajaran pada Matakuliah Metodologi Penelitian adalah apabila kompetensi capaian mahasiswa telah baik, yang ditandai dengan tingkat ketuntasan mahasiswa yang tinggi pada setiap kompetensi dasar. Secara normal tingkat ketidaklulusan mahasiswa bila menggunakan tingkatan sembilan kelompok seperti yang berlaku di Universitas Negeri Malang (UM) sekarang adalah 11,00% (Grounlund dalam Sutrisno, 2007). Sedangkan apabila menggunakan tingkatan lima kelompok adalah 31,00%. Hal ini menunjukkan bahwa bila persentase ketidaklulusan melebihi ketentuan berarti jumlah ketidaklulusan masih besar atau tingkat ketuntasan rendah, sehingga perlu adanya peningkatan ketuntasan.

Pembelajaran yang dilakukan pada Matakuliah Metodologi Penelitian Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan Jurusan Teknik Sipil FT UM selama ini adalah ceramah dan tanya jawab, pemberian tugas-tugas, dan ujian. Tugas diberikan sebanyak satu atau dua kali, sedang ujian diberikan sebanyak dua kali dalam satu semester. Dengan adanya keterbatasan waktu, pada matakuliah ini tidak diadakan remedial pada semester yang sama. Remedial biasanya hanya dapat dilakukan melalui semester pendek.

Tingkat kelulusan mahasiswa dalam menempuh Matakuliah Metodologi Penelitian Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan, Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Malang, masih menunjukkan pada tingkat yang belum menggembirakan. Mahasiswa yang masuk pada kategori tidak tuntas atau tidak lulus masih mencapai persentase yang besar. Rerata mahasiswa yang tidak lulus Matakuliah Metodologi Penelitian Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan, Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Malang tiga tahun terakhir mencapai 20,91%. Harga rerata ini berada di atas normal atau 11,00%.

Dampak dari rendahnya kompetensi Metodologi Penelitian mahasiswa Program studi Pendidikan Teknik Bangunan, Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Malang adalah kekuranglancaran dalam penyelesaian skripsi. Berdasarkan data, penyelesaian skripsi pada Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan, Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Malang sebagian besar lebih lama dari satu semester. Hampir tidak ada mahasiswa yang mampu menyelesaikan skripsi dalam satu semester.

Rendahnya ketuntasan dan capaian mahasiswa pada Matakuliah Metodologi Penelitian ini perlu segera ada solusi yang terbaik. Bila tidak, maka kemungkinan penyelesaian skripsi mahasiswa yang selama ini merupakan kendala utama kelulusan mahasiswa akan tetap terhambat.

Di sisi lain tuntutan dunia kerja terhadap lulusan perguruan tinggi semakin berat. Bila sebelumnya tuntutan dunia kerja hanya menitikberatkan pada *knowledge skills*, tetapi saat ini selain memperhatikan *knowledge skills* juga *communication skills*, *leadership skills*, *teamwork skills*, dan *attitude*. Alasan utamanya adalah banyak data empirik yang menunjukkan bahwa keberhasilan karyawan tidak hanya ditentukan oleh *knowledge skills*,

melainkan *communication skills*, *leadership skills*, *teamwork skills*, dan *attitude*-nya (Ruben dan De Angelis dalam Sudaryanto dan Aylilianawati, 2007). Pekerja lulusan lembaga pendidikan yang tidak memiliki *soft skill* baik, umumnya tidak tahan menghadapi dunia kerja (Irma dalam Sudjimat, 2010). Bahkan menurut Admin (2008), hampir semua perusahaan lebih mendahulukan kemampuan *soft skill* pelamar daripada *hard skill*. Sementara sistem pendidikan kita, pengembangan kompetensi dalam *hard skill* mencapai 90,00%, sedang *soft skill* hanya 10,00% (Santoso, 2008).

Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang memungkinkan efektif dalam meningkatkan ketuntasan belajar Matakuliah Metodologi Penelitian, juga mampu meningkatkan *soft skill* mahasiswa, sehingga hasil pembelajaran mempunyai relevansi yang tinggi terhadap kebutuhan lapangan kerja. Model pembelajaran yang sekiranya mampu memenuhi harapan tersebut adalah *learning community*.

Bielaczyc dan Collins (Sastra, 2010), mengungkapkan bahwa *learning communities* adalah suatu budaya belajar yang melibatkan setiap siswa untuk melakukan upaya-upaya kolektif dalam membangun pemahaman. Dalam *learning community*, hasil belajar dapat diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari *sharing* antarteman, antar-kelompok, antaryang tahu dengan yang belum tahu. Dalam kegiatan belajar mahasiswa yang pandai mengajari yang lemah dan mahasiswa yang tahu memberi yang belum tahu. *Learning community* akan tercipta bila terjadi komunikasi multi arah. Anggota kelompok dapat saling belajar. Mahasiswa memberi informasi yang diperlukan teman dan meminta informasi yang diperlukan dirinya (Nurhadi, dkk., 2004).

Kerjasama dalam *learning community* dapat dilakukan dalam berbagai bentuk,

baik dalam kelompok belajar secara formal maupun nonformal atau bekerjasama dengan lingkungan secara alamiah. Kerjasama saling memberi dan menerima sangat dibutuhkan untuk memecahkan suatu persoalan dalam pembelajaran. Penyelesaian masalah dalam proses pembelajaran senantiasa tidak dapat diselesaikan dengan sendirinya, akan tetapi membutuhkan bantuan orang lain (Uswatuncha, 2011). Dalam *learning community* dapat mendatangkan pakar, bekerjasama dengan kelas lain yang lulusan karya skripsi S1 sederajat, dengan kelas di atasnya, dengan sekolah lain, atau dengan masyarakat (Nurhadi, dkk., 2004: 49).

Kegiatan saling belajar ini akan terjadi dengan baik bila tidak ada pihak yang dominan dalam komunikasi, merasa segan untuk bertanya, merasa paling tahu, dan semua pihak saling membutuhkan informasi. Semua pihak harus merasa bahwa setiap orang memiliki pengetahuan, pengalaman, atau ketrampilan yang berbeda yang perlu dipelajari (Nurhadi, dkk., 2004: 47). *Learning community* akan terjadi apabila ada kelompok belajar yang berkomunikasi untuk berbagi gagasan dan pengalaman, ada kerjasama untuk memecahkan masalah, berasumsi bahwa hasil kerjasama lebih baik daripada kerja secara individual, ada rasa tanggung jawab bersama dalam kelompok, ada upaya membangun motivasi belajar siswa yang kurang mampu, ada upaya menciptakan situasi dan kondisi siswa saling belajar, ada prinsip saling memberi dan meminta, ada komunikasi dua arah atau multi arah, ada kemauan untuk menerima pendapat orang lain, ada kesediaan untuk menghargai pendapat orang lain, tidak ada kebenaran yang hanya satu saja, dan ada dosen yang memandu proses pembelajaran.

Hasil-hasil penelitian menunjukkan: (1) *learning community* mampu meningkatkan kerjasama dari 4,76% menjadi 83,33% dan hasil belajar mandiri dari

45,24% menjadi 80,95% (Kusuma, 2008); (2) strategi *learning community* tidak hanya efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa namun juga dalam meningkatkan partisipasi siswa (Delfaleny, 2008); dan (3) model pembelajaran *learning community* dapat meningkatkan aktivitas, rasa senang, dan kreativitas siswa (Wahyuni, 2009). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pembelajaran model *learning community* selain dapat meningkatkan prestasi atau ketuntasan belajar juga dapat meningkatkan *soft skill* mahasiswa.

David Cleeland (dalam Herman, 2008), mendefinisikan *soft skill* sebagai ketrampilan seseorang dalam mengelola dirinya dan berhubungan dengan orang lain. Aribowo (Sailah, 2008), membagi *soft skill* menjadi dua bagian yaitu *intrapersonal skill* dan *interpersonal skill*, yang tidak lain adalah kemampuan mengatur dirinya sendiri dan kemampuan berhubungan dengan orang lain. Kemampuan *intrapersonal* meliputi kemampuan mengendalikan diri, menguasai *stress*, mengatur waktu, berpikir kritis, menentukan tujuan hidup, mengatur diri sendiri, dan kejujuran. Kemampuan *interpersonal* meliputi kemampuan mengembangkan orang lain, melayani pelanggan, empati, kepemimpinan, mempengaruhi orang lain, berkomunikasi, mengatasi konflik, bekerja dalam tim, memotivasi, dan negosiasi. Menurut Utama, dkk. (2009), *soft skills* dapat dipergunakan dan dibutuhkan dalam berbagai bidang pekerjaan (*transferable skills*). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa *soft skill* adalah kemampuan di luar teknis yang lebih fleksibel terhadap lapangan kerja yang meliputi kemampuan mengelola diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain. Sharma (dalam Utama dkk., 2009), menunjukkan ada tujuh *soft skills* yang diidentifikasi dan penting dikembangkan pada peserta didik di lembaga pendidikan tinggi, meliputi; keterampilan berkomunikasi (*com-*

*municative skills*), keterampilan berpikir dan menyelesaikan masalah (*thinking skills and problem solving skills*), kekuatan kerja tim (*team work force*), belajar sepanjang hayat dan pengelolaan informasi (*life-long learning and information management*), keterampilan wirausaha (*entrepreneur skill*), etika, moral dan profesionalisme (*ethics, moral and professionalism*), dan keterampilan kepemimpinan (*leadership skills*). Penelitian dilakukan oleh Andreas (dalam Jaedun, 2011), menunjukkan bahwa kompetensi utama yang diharapkan industri meliputi urutan kejujuran, kedisiplinan, kemampuan berkomunikasi, kemampuan kerjasama, dan penguasaan bidang keahlian.

Pengembangan *soft skills* hanya efektif melalui penalaran (Widyatmika, 2010). Salah satunya dengan menjadikan dosen *role model* bagi mahasiswanya. Menurut Khairon (Rahman, dkk., 2011), penanaman nilai-nilai dapat dilakukan dengan cara indoktrinasi mekanistik, pemaksaan, latihan, dan pengulangan. Demikian pula menurut Kamrani (Rahman, dkk., 2011), pembelajaran nilai dapat dilakukan dengan: (1) strategi teladan, yaitu dengan memberi contoh kepada peserta didik tentang nilai-nilai yang dianut dan menjelaskannya; dan (2) strategi transinternal, yaitu dengan cara menyimak cerita yang mengandung nilai, menanggapi suatu perilaku dalam cerita tersebut, mendudukan nilai yang tertinggi dari nilai yang ada dalam cerita dan internalisasi (memberi makna) nilai. Sementara menurut Anas, dkk. (2011), pelaksanaan pembelajaran karakter pada sekolah-sekolah rintisan yang efektif adalah melalui kegiatan pembiasaan, keteladanan, dan pengkondisian.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan pembelajaran model *community learning* pada Matakuliah Metodologi Penelitian, maka kecuali prestasi belajar mahasiswa pada Matakuliah Metodologi Penelitian

dapat meningkat, *soft skill* mahasiswa juga akan dapat meningkat.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui: (1) penerapan pembelajaran model *learning community* pada Matakuliah Metodologi Penelitian yang optimum, (2) prestasi mahasiswa pada Matakuliah Metodologi Penelitian, dengan penerapan pembelajaran model *learning community*, (3) *soft skill* mahasiswa dalam pembelajaran Matakuliah Metodologi Penelitian, dengan penerapan model *learning community*, dan (4) kendala yang terjadi dalam penerapan model *learning community* pada pembelajaran Matakuliah Metodologi Penelitian.

## METODE

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan *teaching grant* ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan proses pembelajaran model *learning community*, sedang pendekatan kuantitatif untuk mendeskripsikan hasil penggunaan pembelajaran model *learning community* yang meliputi hasil *soft skill* dan prestasi mahasiswa. Kendala atau kesulitan yang terjadi didekati dengan kualitatif dan kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah tindakan kelas dengan 3 siklus.

Tim peneliti dalam kegiatan *teaching grant* ini, selain sebagai peneliti sekaligus sebagai pengampu Matakuliah Metodologi Penelitian. Dengan demikian peran peneliti dalam *teaching grant* ini selain mengembangkan kualitas perkuliahan pada Matakuliah Metodologi Penelitian juga sebagai salah satu unsur yang dikenai perlakuan untuk dikembangkan. Selain kegiatan penelitian *teaching grant* ini dilaksanakan oleh tim matakuliah metodologi penelitian juga dibantu oleh mahasiswa. Peran tim peneliti adalah secara bersama-sama melakukan perencanaan, pelaksanaan, observasi, evaluasi, dan refleksi. Peran mahasiswa adalah mem-

bantu pelaksanaan penelitian, diantaranya dalam dokumentasi dan administrasi.

Penelitian ini akan dikenakan pada Matakuliah Metodologi Penelitian Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang yang diprogram oleh mahasiswa semester VII pada tahun akademik 2012/2013. Mahasiswa yang akan dikenai pembelajaran model ini adalah telah lulus/ menempuh ( $\pm 80,00\%$ ) matakuliah pada Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang.

Sebagai subjek penelitian ini adalah dosen pengampu Matakuliah Metodologi Penelitian dan mahasiswa peserta Matakuliah Metodologi Penelitian Program Studi S1 Pendidikan Teknik Bangunan Jurusan Teknik Sipil FT Universitas Negeri Malang. Jumlah mahasiswa yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah 48 orang.

Dalam penelitian tindakan ini variabel utama yang diselidiki adalah simulasi pembelajaran model *learning community* pada Matakuliah Metodologi Penelitian yang optimum, prestasi belajar mahasiswa pada Matakuliah Metodologi Penelitian dengan pembelajaran model *learning community*, dan *soft skill* mahasiswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, angket, dan tugas. Observasi dilakukan pada saat berlangsung proses pembelajaran dan proses penyelesaian tugas. Berdasarkan observasi, dibuat catatan lapangan tentang apa yang dilihat, didengar, dialami, dan dipikirkan guna mendapatkan informasi tentang *soft skill*. Angket dilakukan dengan tujuan untuk menggali informasi yang berkaitan dengan hambatan/kesulitan yang dihadapi mahasiswa. Data yang didapatkan selanjutnya dianalisis secara kualitatif maupun kuantitatif. Data yang didapatkan melalui observasi atas kegiatan mahasiswa dianalisis dengan kualitatif. Data hasil pengumpulan data melalui ang-

ket dianalisis menggunakan kuantitatif. Begitu juga data yang didapat melalui tugas dianalisis dengan kuantitatif. Hasil analisis yang didapat merupakan capaian pembelajaran dengan model *learning community* pada suatu siklus.

Hasil analisis selanjutnya dibandingkan dengan target yang diinginkan. Bila hasil belum tercapai, maka dicari penyebab atau kelemahannya. Setelah ditemukan penyebab atau kelemahan, hasilnya digunakan untuk refleksi dan perbaikan siklus berikutnya. Target *teaching grant* terlihat pada Tabel 1.

Prosedur penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang digunakan pada dasarnya mengacu pada model yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart (1988) sebagai suatu siklus spiral yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi, refleksi, dan perencanaan pada siklus berikutnya.

## HASIL

### Pembelajaran Model *Learning Community*

Langkah-langkah penerapan pembelajaran model *community learning*

pada Matakuliah Metodologi Penelitian sebagai berikut. *Pertama*, materi metodologi penelitian secara keseluruhan secara umum disajikan pada minggu awal semester. Pada tahap ini dosen pengampu juga menyajikan pentingnya *soft skill* bagi mahasiswa. Oleh karena itu pembelajaran ini selain bertujuan meningkatkan kompetensi dalam penelitian juga bertujuan meningkatkan *soft skill* mahasiswa melalui *learning community*. Dosen menjelaskan model pembelajaran dan pencarian senior sesegera mungkin untuk membantu dalam penyelesaian tugas. Senior yang diutamakan adalah yang kompeten atau yang mempunyai pengalaman sesuai dengan jenis dan bidang penelitian akan diselesaikan oleh mahasiswa. *Kedua*, mahasiswa mengikuti menyajikan pokok bahasan dari materi Metodologi Penelitian yang akan ditugaskan. *Ketiga*, apabila mahasiswa telah memahami materi yang disajikan dosen pengampu, maka mahasiswa mengerjakan/menyelesaikan satu bagian dari tugas metodologi penelitian. Akan tetapi apabila mahasiswa belum memahami, maka mahasiswa perlu bertanya atau minta bantuan kepada senior, baru mengerjakan tugasnya. Kepada

**Tabel 1. Target yang Ingin Dicapai**

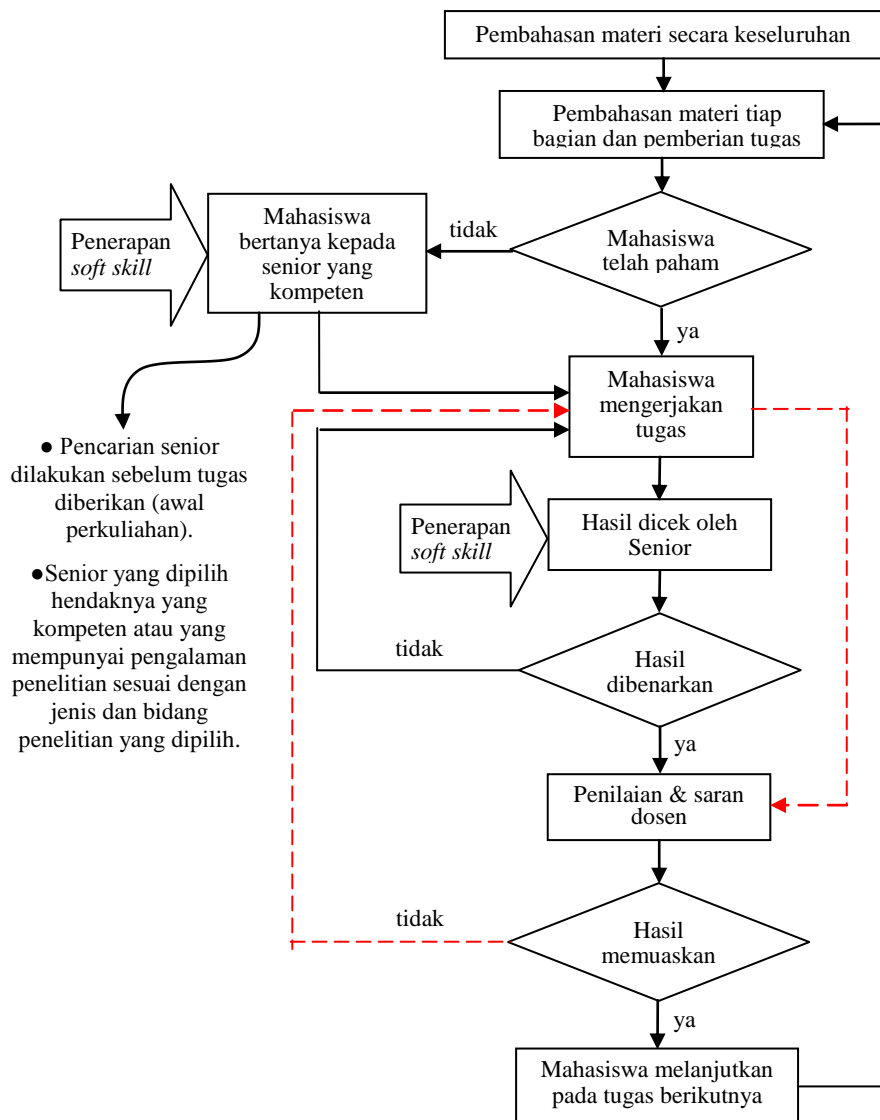
No	Aspek	Target	Cara Mengukur Target
1	Model <i>learning community</i>	Penerapan model optimum	Ditemukan model <i>learning community</i> pada Matakuliah Metodologi Penelitian dengan hasil pembelajaran terbaik
2	Keaktifan	70,00%	Persentase mahasiswa yang aktif dalam bertanya dan diskusi kepada senior
Prestasi	Persentase ketuntasan	$\geq 70,00\%$	Persentase mahasiswa yang mendapat nilai $\geq 55$
	Rerata skor	Lebih besar dari sebelumnya	Perbandingan tidak dan menggunakan model <i>learning community</i>
	Kelulusan	$\% >$ dari sebelumnya	Persentase mahasiswa yang diterapi model <i>learning community</i> lulus lebih besar daripada semester sebelumnya
3	<i>Soft skill</i>	$\geq 70,00$	Rerata skor <i>soft skill</i> mahasiswa
4	Kendala	Kecil ( $\leq 20,00\%$ )	Persentase mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran

mahasiswa dalam bertanya/minta bantuan senior disyaratkan untuk menggunakan *soft skill* yang baik. *Keempat*, tugas yang telah diselesaikan mahasiswa, dimintakan persetujuan (ACC) kebenarannya kepada senior, dan disertai bukti persetujuan. Apabila hasil pekerjaan masih salah, maka perlu dibenarkan dulu baru meminta persetujuan. Kepada mahasiswa yang meminta persetujuan disyaratkan menggunakan *soft skill* yang baik. *Kelima*, apabila telah ada persetujuan dari senior atas kebenaran hasil pekerjaan, selanjutnya mahasiswa mengumpulkan tugas kepada dosen pengampu untuk dinilai dan diberi saran perbaikan. *Keenam*, apabila maha-

siswa telah puas atas nilai yang didapatkan, maka dapat melanjutkan/menunggu pada tugas berikutnya. Akan tetapi bila belum puas, mahasiswa dapat memperbaiki sesuai saran dan mengumpulkan lagi kepada dosen pengampu untuk dinilai yang kedua kalinya. Pola pelaksanaan *learning community* terlihat pada Gambar 1.

### Prestasi Belajar Mahasiswa

Pembelajaran model *learning community* mampu meningkatkan keaktifan mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan *learning community* keaktifan



Gambar 1. Hasil Penerapan *Learning Community* Matakuliah Metodologi Penelitian

mahasiswa untuk bertanya dan berdiskusi dengan senior mencapai 77,08%. Hasil ini telah melampaui target yang ditetapkan sebagai keberhasilan, yaitu 70,00%.

Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa melalui *learning community* ini aktivitas mahasiswa dalam pembelajaran dapat memenuhi harapan sebagai pembelajaran yang membawa mahasiswa untuk aktif.

Pembelajaran model *learning community* juga mampu meningkatkan prestasi belajar mahasiswa, baik pada siklus I, siklus II, maupun pada siklus III dari sebelum menggunakan model *learning community*. Bila sebelum menggunakan model *learning community* rerata skor mahasiswa mencapai 56,32, setelah menggunakan model *learning community* rerata skor pada siklus I mencapai 72,24, siklus II mencapai 67,64, dan siklus III mencapai 69,71. Semua skor ketiga siklus berada di atas skor sebelum menggunakan model *learning community*. Dengan demikian dari sisi tingginya prestasi model *learning community* dapat memenuhi harapan.

Begitu pula melalui pembelajaran model *learning community*, ketuntasan belajar mahasiswa mengalami peningkatan, baik pada siklus I, siklus II, maupun pada siklus III dari sebelum menggunakan model *learning community*, seperti terlihat pada Tabel 2. Bila target yang ditetapkan sebagai dasar untuk melihat ke-

berhasilan adalah ketuntasan belajar mencapai 70,00%, maka setelah menggunakan model *learning community* siklus I telah mencapai 77,08%, siklus II mencapai 75,00%, dan siklus III mencapai 91,67%. Ketiga siklus telah mencapai ketuntasan belajar di atas 70,00%. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penggunaan model *learning community* ketuntasan belajar mahasiswa dapat memenuhi harapan.

Penggunaan model *learning community* yang memanfaatkan senior dalam pembelajaran juga dirasakan keuntungannya bagi mahasiswa, yaitu 97,92% mahasiswa merasa terbantu dalam penyelesaian tugas.

Persentase kelulusan mahasiswa pada Matakuliah Metodologi Penelitian setelah pembelajaran menggunakan model *learning community* adalah 87,75%. Harga persentase ini lebih tinggi dibanding dengan rerata persentase kelulusan tiga tahun terakhir, sebelum menggunakan model *learning community*, yaitu 79,09%, seperti terlihat pada Tabel 3. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa penggunaan pembelajaran model *learning community* dapat memenuhi harapan, yaitu dapat meningkatkan persentase kelulusan pada Matakuliah Metodologi Penelitian.

### Soft Skill Mahasiswa

Penerapan *learning community* pada Matakuliah Metodologi Penelitian juga

**Tabel 2. Prestasi Belajar Awal, Siklus I, II, dan III**

Komponen	Pengamatan Pendahuluan/Awal	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Rerata skor	56,32	72,24	67,64	69,71
Skor $\geq$ 55 (%)	57,61	77,08	75,00	91,67

**Tabel 3. Persentase Kelulusan Matakuliah Metodologi Penelitian**

	Sebelum Penerapan <i>Learning Community</i>	Setelah Penerapan <i>Learning Community</i>
Tingkat kelulusan matakuliah	79,09%	87,75%



memberikan dampak pada skor *soft skills* mahasiswa. Skor *soft skill* mahasiswa pada akhir pelaksanaan pembelajaran model *learning community* mencapai rerata 72,21. Bila target yang ditetapkan sebagai dasar untuk melihat keberhasilan model *learning community* dalam pembelajaran *soft skill* adalah tercapainya skor *soft skill* 70,00. Hal ini berarti model *learning community* pada Matakuliah Metodologi Penelitian cukup baik untuk pembelajaran *soft skill* mahasiswa.

**Kendala Penerapan Pembelajaran Model Learning Community**

Secara umum kendala yang dihadapi oleh mahasiswa pada pelaksanaan *learning community* adalah dalam mendapatkan senior yang kompeten, kesepakatan jadwal berkonsultasi dengan senior, dan kesulitan dalam memahami penjelasan senior. Rerata persentase mahasiswa yang menemukan kendala dalam pelaksanaan pembelajaran ini masih cukup tinggi, yaitu mencapai 31,95% mahasiswa, lihat Tabel 4. Bila target yang ditetapkan

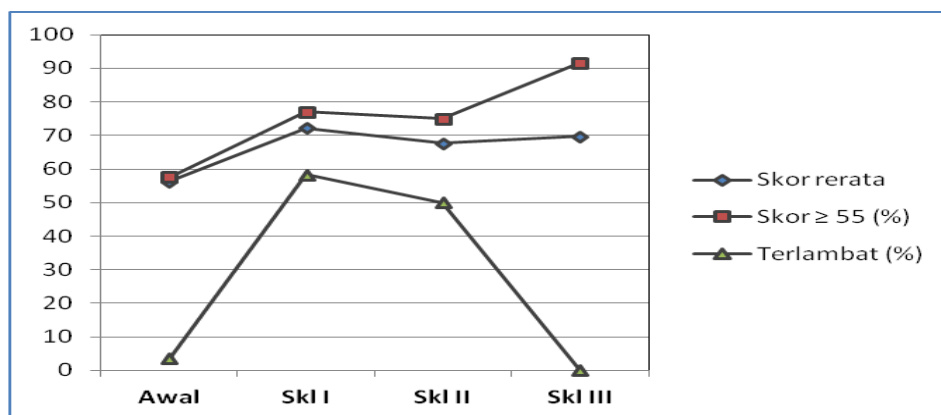
sebagai dasar untuk melihat keberhasilan model *learning community* dalam pembelajaran adalah kurang dari 20,00% mahasiswa. Hal ini berarti dari sisi kendala, penggunaan model *learning community* masih belum memenuhi harapan.

Di satu sisi penggunaan model *learning community* mampu meningkatkan prestasi belajar dan *soft skill* mahasiswa, tetapi disisi lain penggunaan model *learning community* menyebabkan penyelesaian tugas menjadi lebih lama. Karena model *learning community* selain diperlukan proses yang lebih lama, juga penyesuaian jadwal senior untuk dapat berkonsultasi. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model *learning community* diperlukan persiapan lebih awal bagi mahasiswa.

Sebagai ilustrasi keterkaitan peningkatan prestasi belajar, ketuntasan belajar, dan keterlambatan dalam pengumpulan tugas dari pengamatan pendahuluan (awal) dibandingkan dengan siklus I, siklus II, dan III, seperti terlihat pada Gambar 2.

**Tabel 4. Persentase Kendala dalam Learning Community**

Komponen Kesulitan	%
Kesulitan dalam mendapatkan senior	22,92
Kesulitan bertemu dengan senior	43,75
Kesulitan memahami penjelasan senior	29,17
Rerata	31,95



**Gambar 2. Peningkatan Prestasi, Ketuntasan, dan Keterlambatan**

## PEMBAHASAN

### Pembelajaran Model *Learning Community*

Pelaksanaan pembelajaran model *learning community* pada Matakuliah Metodologi Penelitian yang diterima, adalah dengan pola yang terlihat pada Gambar 1. Mahasiswa dalam menyelesaikan tugas harus melakukan konsultasi dan mendapat pembenaran dari senior. Pembelajaran model ini kiranya sesuai untuk pembelajaran berbasis pada tugas-tugas yang membutuhkan bantuan penyelesaian. Karena menurut Uswatuncha (2011), bahwa dalam penyelesaian masalah mahasiswa tidak dapat memecahkannya sendiri, akan tetapi membutuhkan bantuan orang lain.

Pola yang dihasilkan kecuali dapat mengembangkan *soft skill* mahasiswa juga meningkatkan prestasi belajar mahasiswa. *Soft skill* mahasiswa dikembangkan melalui kegiatan negosiasi dan komunikasi dengan senior, sedang prestasi belajar ditingkatkan melalui diskusi, koreksi, dan masukan dari senior. Melalui pola ini juga tergambar penyelesaian terhadap inefisiensi, yaitu dengan penggalan senior lebih/sejak awal dan pemilihan senior berdasar relevansi pengalamannya.

Berdasarkan pembahasan ini dapat dinyatakan bahwa pembelajaran model *learning community* pada Matakuliah Metodologi Penelitian yang diterima, adalah dengan pola yang terlihat pada Gambar 1, yaitu dalam menyelesaikan tugasnya mahasiswa harus melakukan konsultasi dan mendapat pembenaran dari senior yang kompeten.

### Prestasi Belajar Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran model *learning community* ini membawa kepada mahasiswa kepada aktivitas pembelajaran yang cukup baik. Seperti telah disebutkan bahwa pembelajaran model *learning community* membawa mahasiswa untuk bertanya kepada

semua pihak yang kompeten. Melalui pembelajaran model *learning community* ini memaksa mahasiswa untuk aktif menggali informasi pihak yang kompeten dan memaksa untuk berdiskusi tentang masalah yang dihadapi.

Dengan demikian mahasiswa harus aktif dalam pembelajaran. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya, yaitu bahwa pembelajaran model *learning community* dapat meningkatkan aktifitas siswa dalam proses pembelajaran (Wahyuni, 2009), dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran (Delfaleny, 2008), dapat meningkatkan antusias siswa dalam proses belajar-mengajar (Fatmawati, 2008), dan dapat mendorong aktifitas siswa dalam belajar (Memunah, 2010). Dengan demikian berdasarkan pembahasan ini dapat dinyatakan bahwa penggunaan pembelajaran model *learning community* dapat meningkatkan aktifitas dalam pembelajaran.

Selain keaktifan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pembelajaran model *learning community* dapat meningkatkan prestasi belajar. Baik dilihat dari kenaikan rerata nilai matakuliah, persentase ketuntasan matakuliah, maupun persentase kelulusan mahasiswa dalam menempuh Matakuliah Metodologi Penelitian. Temuan ini dapat dirasionalkan, bahwa dalam pembelajaran model *learning community*, masalah diselesaikan melalui bantuan berbagai pihak yang kompeten yang ada dilingkungan masyarakat. Sementara menurut Uswatuncha (2011), penyelesaian masalah dalam proses pembelajaran senantiasa tidak dapat diselesaikan dengan sendirinya, akan tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Oleh karena itu, melalui pembelajaran model *learning community* ini masalah yang sulit dipecahkan pun, dengan bantuan berbagai pihak yang kompeten akan dapat diselesaikan. Dengan demikian, penggunaan pembelajaran *learning community* ini dapat membawa mahasiswa

pada prestasi belajar yang baik. Temuan ini juga sesuai hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wahyuni (2009), Kusuma (2008), Fatmawati (2008), Paris-tri (2009), dan Memunah (2010), kesemua hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran model *learning community* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian ini, penjelasan secara rasional, dan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, maka dapat dinyatakan bahwa penggunaan pembelajaran model *learning community* dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa pada Matakuliah Metodologi Penelitian.

### **Soft Skill Mahasiswa**

Penerapan *learning community* pada Matakuliah Metodologi Penelitian memberikan dampak pada skor *soft skills* mahasiswa, yaitu skor *soft skill* mahasiswa pada akhir pelaksanaan pembelajaran model *learning community* mencapai rerata 72,21 pada kategori baik. Hal ini karena dalam pembelajaran *model learning community* mahasiswa dilatih, dipaksa, dibiasakan, dikondisikan, dan diawasi untuk melakukan komunikasi, negosiasi, dan permintaan bantuan dengan cara yang baik, sehingga memungkinkan untuk meningkatkan *soft skill* mahasiswa. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Khairon (dalam Rahman, dkk. 2011), bahwa penanaman nilai-nilai dapat dilakukan dengan menggunakan cara indoktrinasi mekanistik, pemaksaan, latihan, dan pengulangan. Begitu juga sesuai hasil observasi Anas, dkk. (2011), bahwa pelaksanaan pembelajaran karakter pada sekolah rintisan yang efektif adalah melalui kegiatan pembiasaan dan pengkondisian. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pembelajaran model *learning community* pada Matakuliah Metodologi Penelitian dapat meningkatkan *soft skill* mahasiswa.

### **Kendala Penerapan Pembelajaran Model *Learning Community***

Secara umum kendala yang dihadapi mahasiswa pada pelaksanaan *learning community* adalah: mendapatkan senior yang kompeten, kesepakatan jadwal berkonsultasi dengan senior, dan kesulitan dalam memahami penjelasan senior. Mahasiswa tidak kesulitan dalam menemukan seseorang yang pernah melakukan penelitian atau menulis skripsi, terutama di kota pendidikan seperti Malang. Akan tetapi jika menemukan seseorang yang kompeten dalam menyusun skripsi atau yang mempunyai pengalaman yang sesuai dengan rencana skripsi mahasiswa tidak mudah. Hal ini kiranya yang menyebabkan bahwa mahasiswa merasa bahwa menemukan senior yang kompeten merupakan salah satu kendala dalam penerapan pembelajaran model *learning community*.

Senior maupun mahasiswa mempunyai kesibukan yang berbeda menyebabkan tidak mudah untuk bertemu. Walaupun disatu sisi bagi senior yang terpilih merupakan *prestise*, tetapi tidak selalu ada kesempatan bersama untuk bisa bertemu. Hal ini kiranya yang menyebabkan bahwa pengaturan waktu untuk bisa bertemu dengan senior merupakan salah satu kendala dalam penerapan pembelajaran model *learning community*.

Menjelaskan sesuatu memang tidak selalu dapat dilakukan dan diterima dengan mudah. Ada beberapa penyebab antara lain karena belum/tidak berpengalaman dalam menjelaskan, kemampuan berkomunikasi kurang baik, atau bahkan karena materi yang akan disampaikan kurang dipahami. Mungkin senior memang betul kesulitan dalam menjelaskan, tetapi mungkin karena kurang/tanpa persiapan sehingga materi kurang dikuasai. Hal ini yang menyebabkan bahwa penjelasan senior yang sulit dipahami merupakan salah satu kendala dalam penerapan pembelajaran model *learning community*. Ken-

dala-kendala ini akhirnya berdampak pada keterlambatan dalam menyelesaikan dan pengumpulan tugas pada pembelajaran model *learning community*.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, penerapan pembelajaran model *learning community* pada Matakuliah Metodologi Penelitian adalah dengan pola penyajian materi oleh dosen, penyelesaian tugas disertai konsultasi kepada senior, pengumpulan tugas yang telah mendapat pembenaran dari senior, dan diakhiri dengan penilaian dan saran oleh dosen Gambar 1. *Kedua*, penggunaan pembelajaran model *learning community* dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar mahasiswa pada Matakuliah Metodologi Penelitian. *Ketiga*, penggunaan pembelajaran model *learning community* pada matakuliah metodologi penelitian dapat menjadikan *soft skill* mahasiswa baik. *Keempat*, kendala penerapan pembelajaran model *learning community* adalah mendapatkan senior yang kompeten, kesepakatan jadwal berkonsultasi dengan senior, dan kesulitan dalam memahami penjelasan senior.

Berdasarkan simpulan disarankan sebagai berikut. Kepada dosen yang mampu matakuliah berbasis pada tugas-tugas mandiri dapat menggunakan pembelajaran model *learning community* ini. Kepada dosen yang dalam pembelajaran ada tujuan untuk meningkatkan *soft skill* mahasiswa, maka dapat menggunakan pembelajaran model *learning community*. Untuk mengurangi kendala dalam penerapan pembelajaran model *learning community*, disarankan kepada dosen pengampu untuk melakukan persiapan yang matang dan penggalian senior yang kompeten sejak awal perkuliahan. Kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan pembelajaran model yang sama pada matakuliah ber-

basis tugas dengan memperhatikan kelemahan-kelemahan yang terjadi pada penelitian ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Admin. 2008. *Pentingnya Soft Skill*. (Online), (<http://infocomcareer.com.html>), diakses 17 Sept 2011).
- Anas, Z., Hamka, M., Somantrie, H., & Suharyadi. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berdasar Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Delfaleny, D. 2008. *Implementasi Learning Community untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas 2 MTsN Model Padang*, Tesis Program Pascasarjana UM. (Online), (<http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/844>), diakses 19 Juli 2011).
- Fatmawati, N. 2008. *Peningkatan Prestasi Belajar MPBI dengan Metode Masyarakat Belajar Peserta Didik Kelas VII E SMP Negeri 2 Kartasura Tahun Pelajaran 2007/2008*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. (Online), (<http://etd.eprints.ums.ac.id/635/>), diakses 20 September 2011).
- Herman. 2008. *Kuliah, Jalan Pintar Meraih Kesuksesan?* (Online), ([www.herman.web.ugm.ac.id.html](http://www.herman.web.ugm.ac.id.html)), diakses 14 Desember 2008).
- Jaedun, A. 2011. *Pengembangan Soft Skill untuk Meningkatkan Mutu Lulusan dan Kesesuaian dengan Kebutuhan Pasar Kerja*. Makalah disampaikan pada Lokakarya Pengembangan Model Pembelajaran Soft Skill di Prodi Pendidikan Teknik Bangunan FT UM tanggal 9 Juli 2011.

- Kemmis, S. & McTaggart. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University.
- Kusuma, F.H. 2008. *Peningkatan Pemahaman Konsep Operasi Hitung Penjumlahan dan Pengurangan melalui Pendekatan Learning Community dengan Menggunakan Tutor Sebaya (PTK Pembelajaran Matematika di Kelas VII SMP 1 Wadaslintang, Wonosobo)*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta. (Online), (<http://etd.eprints.ums.ac.id/2470/>, diakses 19 Juli 2011).
- Memunah. 2010. *Pengembangan Teknik Masyarakat Belajar (Learning Community) dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas VIII SMP Bustanul Ulum Kab. Bandung)*. Skripsi. (Online), (<http://repository.upi.edu/skripsiview.php?start=3826>, diakses 16 Sept 2011).
- Nurhadi, Yasin, B., & Senduk, A.G. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: UM Press.
- Rahman, A., As'ari, A.R., & Najid, M. 2011. *Pendidikan Karakter dan Model Pembelajarannya*. (Online), (<http://myteachingforum.blogspot.com/2011/01/pendidikan-karakter-dan-model.html>, diakses 31 Januari 2013).
- Sailah, I. 2008. *Soft Skill di Perguruan Tinggi*. (Online), (<http://isailah.50-webs.com.html>, diakses 17 September 2011).
- Santoso, S. 2008. *Integrasi Soft Skill di Perkuliahan: Langkah Lebih Pengembangan dan Pendekatan Pendidikan di Perguruan Tinggi*. (Online), (<http://slametsantoso.multiply.com.html>, diakses 17 Sept 2011).
- Sastra, D. 2010. *Model Pembelajaran Learning Community (Masyarakat Belajar)*. (Online), (<http://bali-paper.wordpress.com/2010/06/09/model-pembelajaran-learning-community-masyarakat-belajar/>, diakses 19 Juli 2011).
- Sudaryanto, Y. & Aylilianawati. 2007. Penerapan Collaborative Learning pada Pembelajaran Matakuliah Proses Industri Kimia. *Proceeding of the Research and Studies VI: Teaching Grant I*. Technological and Professional Skills Development Sector Project. Ditjen Dikti, Depdiknas.
- Sudjimat, D.A. 2010. Pengembangan Model Pendidikan *Soft Skill* melalui Pembelajaran pada Program Studi Pendidikan Teknik Mesin FT UM. *Jurnal Teknologi dan Kejuruan*, 33 (2): 133–142.
- Sutrisno. 2007. *Penilaian Hasil Pembelajaran Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan*. Buku Diklat tidak dibublikasikan. Malang: Program Studi PTB, Jurusan Teknik Sipil FT UM.
- Uswatuncha. 2011. *Masyarakat Belajar (Learning Community)*. (Online), (<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2189100-masyarakat-belajar-learning-community/>, diakses 16 Sept 2011).
- Utama, I.M.S., Suprapti, N.W.S., Wartini, N.M. & Widyatmika, I.P. 2009. *Konsep Pengembangan Panduan Evaluasi Pengembangan Soft skills Mahasiswa melalui Proses Pembelajaran di Universitas Udayana*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Wahyuni, L.I. 2009. *Penerapan Model Pembelajaran Learning Community Tema Lingkungan pada Pembelajaran Tematik Guna Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III SDN Mulyoagung Kecamatan Dau, Kabupaten Malang*. Skripsi, Jurusan KSDP/S1 PGSD FIP Universitas Negeri Malang. (Online), (<http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/KSDP/article/view/4605>, diakses 19 Juli 2011).

Widyatmika, P. 2010. *Soft Skills dalam Proses Pembelajaran. (online)*, (<http://staff.unud.ac.id/~widyatmika/>

?tag=soft-skills, diakses 15 Nopember 2010).